

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah di berbagai kalangan. Hal tersebut wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam sebuah ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai ranah kehidupan (dalam Mulatsih, 2014: 81). Bahasa dan kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia. Menurut Pranowo (2009: 3) “bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa” Artinya, ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggunakan secara baik, benar dan santun. Hal tersebut merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan berperilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghargai orang lain.

Kehidupan sehari-hari sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika sehingga menimbulkan konflik yang tidak terduga. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dimungkinkan tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa jika pergeseran budaya tidak diantisipasi mulai sejak dini. Banyak orang berkata secara bebas tanpa didasari oleh

pertimbangan moral, ataupun nilai-nilai agama. Akibatnya, muncul berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat, banyak orang tersinggung karena kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresifnya yang tidak terkontrol.

Norma penggunaan bahasa termasuk kesantunan penggunaan bahasa, bukan saja menjadi cerminan peradaban seperti yang dapat dianut dalam pepatah “bahasa menunjukkan bangsa”, tetapi juga jembatan menuju peradaban itu sendiri. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaidah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. Kaidah penggunaan bahasa merujuk pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi Sauri 2004 (dalam Mulatsih, 2014: 81).

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi, baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Apabila komunikasi antaranggota keluarga tidak lancar suasana menjadi semakin buruk yang akhirnya anggota keluarga akan mencari kepuasan masing-masing yang bertentangan dengan moral-moral yang berlaku, seperti di rumah. Berbeda di sekolah, apabila murid tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap guru ataupun temannya, maka akan dikucilkan baik oleh guru ataupun temannya. Begitu juga di masyarakat, apabila dalam bersosialisasi tidak menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, maka akan dikucilkan oleh anggota masyarakat yang lain. Apabila situasi tersebut terus berkepanjangan, maka nantinya akan berakibat pada moral generasi muda.

Kesantunan berkomunikasi menggunakan wacana *WhatsApp* sudah hal yang lumrah dilakukan. Salah satunya adalah wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada

Dosen. *WhatsApp* menjadi andalan Mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan Dosen secara langsung dan cepat. Mahasiswa bisa merasa lebih dekat dengan Dosen melalui *WhatsApp*.

Kesantunan adalah sebuah fenomena pragmatik. Kesantunan terletak bukan pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang diacu. Jika penutur mengatakan bentuk yang lebih sopan dari pada konteks yang diperlukan, mitra tutur akan menduga bahwa ada maksud khusus yang tersembunyi. Kesantunan dalam konteks yang lebih luas tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal, seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara. Lakoff (dalam Chaer, 2010: 46) mendefinisikan sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Adapun definisi *WhatsApp* adalah aplikasi *chatting* yang bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video ke teman-teman menggunakan ponsel apapun. Berbeda dengan *Blackberry Messenger* yang hanya memungkinkan para pengguna *Blackberry* untuk saling berkomunikasi saja, *WhatsApp* lebih bersifat *cross platform*. Artinya, walaupun menggunakan ponsel yang berbeda yaitu iPhone, Android, Nokia, dan Blackberry, tetap bisa terhubung satu dengan lainnya (Enterprise, 2012: 1).

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengajukan prinsip kesantunan (*politenes principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim tersebut dipandang bukan sekedar tambahan terhadap prinsip kerjasama

yang diajukan Grice, melainkan juga merupakan komplemen yang diperlukan untuk menyelamatkan prinsip kerjasama dari situasi kesulitan yang serius dalam upaya memberikan eksplanasi yang memadai. Prinsip kesantunan direalisasikan dengan maksim-maksim (prinsip-prinsip) berikut: (1) maksim kebijaksanaan (*Tact maxim*), (2) maksim penerimaan (*Generosity maxim*), (3) maksim kemurahan (*Approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*Modesty maxim*), (5) maksim kesetujuan (*Agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*Sympathy maxim*).

Maksim-maksim dalam prinsip kerjasama, seperti halnya maksim-maksim dalam prinsip kesantunan dapat ditandai. Maksim kebijaksanaan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim penerimaan mengikat partisipan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Maksim kemurahan mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengikat partisipan untuk memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Maksim kesetujuan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kesepakatan antar partisipan dan meminimalkan ketidaksepakatan antar partisipan. Maksim simpati mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati.

Sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) memberi saran supaya tuturan dapat mencerminkan rasa santun yakni sebagai berikut:

(1). Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, (2). Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung, (3). Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (4). Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain, (5). Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, (6). Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Penelitian tentang analisis kesantunan berbahasa dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura merupakan wadah bagi Mahasiswa untuk menyampaikan keluhan, usulan, dan saran tentang berbagai persoalan. Jadi, tuturan-tuturan yang terdapat dalam wacana *WhatsApp* tersebut merupakan tuturan dari para Mahasiswa. Bahasa yang digunakan adalah wacana *WhatsApp* yang singkat dan padat, tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan secara bebas dan terbuka.

Salah satu contoh tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terdapat pada wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura sebagai berikut.

Tuturan:

Ibu : “Bagaimana dg acara penutupan besok?Blm ada koordinasi dg saya?!”

Jemi : **“iya ibu saya minta maaf kemarin saya ingin menemui ibu tapi disini sedang melaksanakan lomba.”**

Analisis: *WhatsApp* Mahasiswa “iya ibu saya minta maaf kemarin saya ingin menemui ibu tapi disini sedang melaksanakan lomba”. Tuturan tersebut diperoleh dari Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bernama Jemi, tanggal 4 November 2016, tuturan di muka melanggar bidal kerendahatian karena Mahasiswa tersebut memaksimalkan pujian pada diri sendirinya sendiri. Mahasiswa memposisikan diri sebagai orang yang yang penting di acara kegiatan lomba sehingga mengabaikan pertemuan dengan Dosennya.

Contoh tuturan yang mematuhi bidal-bidal kesantunan dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura sebagai berikut.

Tuturan:

Sulaiman :**“Assalamualaikum bapak, saya sulaiman dari kelas PBSI A mau bertanya, kapan saya bisa menemui bapak untuk bimbingan? Terimakasih.”**

Bapak : “Rabo Mas.”

Analisis: *WhatsApp* Mahasiswa “Assalamualaikum bapak, saya sulaiman dari kelas PBSI A mau bertanya, kapan saya bisa menemui bapak untuk bimbingan? Terimakasih”. Tuturan diperoleh dari Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bernama Sulaiman, tanggal 9 Desember 2016. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kearifan karena Mahasiswa memaksimalkan biaya kepada Dosen dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Mahasiswa memberikan pilihan kepada Dosennya hari ini bisa bimbingan atau tidak.

Contoh di muka memberi gambaran bahwa generasi sekarang kurang cermat dalam memilih kata, bentuk kalimat, dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Tidak semua penutur menggunakan tuturan yang kurang santun. Alasan peneliti meneliti kesantunan berbahasa dalam wacana *WhatsApp* mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura adalah antara lain. (1) wacana *WhatsApp* Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. (2) supaya peneliti dengan mudah mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yang diperoleh dari teman-teman di Jurusan karena peneliti sama-sama berasal dari jurusan tersebut. (3) tidak adanya standar penulisan wacana *WhatsApp* menyebabkan banyak mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak mengindahkan dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi, seperti mahasiswa dan dosen. (4) mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkadang melalaikan prinsip kesantunan dalam menggunakan wacana *WhatsApp* kepada dosen, sehingga cenderung mengabaikan aspek kesantunan berbahasa. (5) menurut peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa sudah mengetahui teorinya, namun tidak sepenuhnya dipraktekkan. Sehingga cenderung menggunakan gaya bahasa sendiri seperti bahasa gaul dan bahasa-bahasa informal lain yang seharusnya tidak boleh digunakan dalam suasana yang bersifat resmi, seperti berkomunikasi dengan Dosen.

Kesantunan berbahasa dalam wacana *WhatsApp* merupakan suatu hal yang penting mengingat Dosen adalah seorang yang harus dihormati. Adapun wacana *WhatsApp* yang melanggar prinsip kesantunan dapat memberikan dampak tidak baik kepada Dosen karena wacana *WhatsApp* tersebut dianggap tidak santun. Sehingga, Dosen akan merasa malas untuk membalas pesan *WhatsApp* dari Mahasiswa. Segi aplikasi *WhatsApp* memiliki beberapa keunggulan *Pertama*, tentu saja kemampuannya untuk mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video. *Kedua*, *whatsApp* bersifat *cross platform*, artinya walaupun menggunakan ponsel yang berbeda, yaitu Iphone, Android, Nokia, dan Blackberry, tetapi bisa terhubung satu dengan lainnya. *Ketiga*, *WhatsApp* lebih murah karena pengiriman pesan foto, video, lokasi, suara dan juga gambar kreatif yang menarik dan menciptakan kesan positif hanya menggunakan biaya internet harian, mingguan, atau bulanan yang relatif terjangkau. *Keempat*, *WhatsApp* menarik karena lebih stabil, didukung *provider*, dan digunakan secara luas untuk ponsel apapun (Enterprise, 2012:1-2). Inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang bentuk-bentuk wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Hal itu, ditinjau dari sudut prinsip kesantunan Leech (1993).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa sajakah bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura?
2. Apa sajakah bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura.
2. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah kajian bahasa terutama pada kajian pragmatik yang berupa data empirik tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura, serta menambah fungsi keilmuan bahasa yang terdapat dalam bahasa *WhatsApp*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

1. Pedoman bagi Mahasiswa dalam menggunakan wacana *WhatsApp* kepada Dosen.
2. Menambah keilmuan praktis pada pendidikan bahasa, misalnya dalam berkomunikasi dengan Dosen, Mahasiswa sering menggunakan kata-kata yang kurang santun. Sehingga bentuk kalimat, pilihan kata serta penulisan pesan yang digunakan cenderung tidak formal atau tidak baku, seperti “patut dikunjungi ngge bu”, “hehhehe iya Bu, siiapp”, “Siap bu terimakasih”.
3. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sebagai pedoman bagi penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Jika proses berbahasa tidak sesuai dengan prinsip kesantunan, maka Mahasiswa tidak akan dapat berbahasa dengan baik dan santun. Jika Mahasiswa tidak dapat berbahasa dengan santun sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan, maka telah terjadi pelanggaran dalam berbahasa. Namun, jika Mahasiswa dapat berbahasa dengan baik dan santun sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan maka terjadi pematuhan kesantunan.

Kesantunan berbahasa melibatkan enam maksim yang dikemukakan oleh Leech yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati yang menjadi bagian dari prinsip-prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa memiliki pengaruh dalam

kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang kesantunan berbahasa dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen yang berada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Peneliti juga memiliki asumsi bahwa pembahasan ini diharapkan memperoleh gambaran tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen diharapkan akan mampu menjadi umpan balik dalam proses pembelajaran bahasa terutama dalam kajian pragmatik.

1.6 Devinisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang salah dalam penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana *WhatsApp* Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura” maka perlu dikemukakan definisi operasional adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa yaitu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka tersebut harus dijaga, dipelihara. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia, seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49).
2. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial Hawtan (dalam Badara, 2013:16). Sedangkan, WA (*WhatsApp*) adalah aplikasi *chatting* yang bisa mengirim pesan

teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video ke teman-teman menggunakan ponsel apapun. Berbeda dengan Blackberry Messenger yang hanya mengizinkan para pengguna Blackberry untuk saling berkomunikasi saja, *WhatsApp* lebih bersifat *cross platform*. Artinya, walaupun menggunakan ponsel yang berbeda, yaitu *iPhone*, *Android*, *Nokia*, dan *Blackberry*, tetapi bisa terhubung satu dengan lainnya (Enterprise, 2012: 1).

Jadi, wacana *WhatsApp* adalah sebuah aktivitas personal antara pembicara dan pendengar dengan menggunakan aplikasi *chatting* berupa pesan, gambar, dan suara di dalam berkomunikasi.

3. Pematuhan kesantunan yakni manakala mematuhi keenam maksim kesopanan kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian Leech (dalam Chaer, 2010:73).

4. Pelanggaran kesantunan yakni manakala melanggar beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidak santunan antara lain (a) mengkritik secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar; (b) dorongan emosi penutur; sengaja menuduh lawan tutur; (d) protektif terhadap pendapat sendiri; dan (e) sengaja memojokkan lawan tutur menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69).